

**Kembali Pada Kehidupan:
Memahami *Lebensphilosophie* Menurut Wilhelm Dilthey dan
Hubungannya dengan Fenomenologi**

Tesis untuk memenuhi sebagian
persyaratan mencapai derajat Magister
Program Studi Magister Filsafat



Diajukan oleh:

Hizkia Fredo Valerian

NIM 03280818

kepada

Program Pasca Sarjana Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

Jakarta, Desember 2020

Tesis
Kembali Pada Kehidupan:
Memahami *Lebensphilosophie* Menurut Wilhelm Dilthey dan
Hubungannya dengan Fenomenologi

yang dipersiapkan dan disusun oleh

Hizkia Fredo Valerian

NIM: 03280818

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal
12 November 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

PEMBIMBING	
Pembimbing Utama	Pembimbing Pendamping
Dr. A. Setyo Wibowo	Dr. Dwi Kristanto

Disahkan pada Tanggal 2020	
Ketua Program Studi Magister Filsafat	Ketua Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara
Dr. B. Herry-Priyono	Thomas Hidya Tjaya, Ph. D.

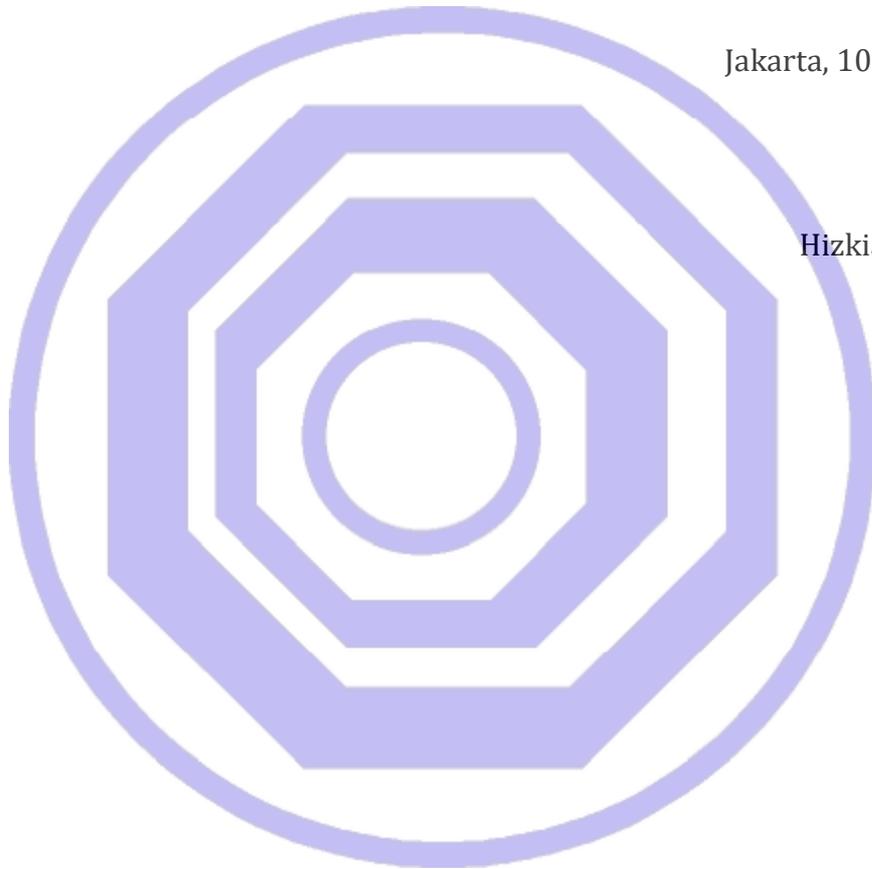
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat teks

1. Yang pernah diajukan sebagai karya tertulis, atau sebagai bagian karya tulis, di salah satu Perguruan Tinggi untuk memperoleh gelar kesarjanaan, atau
2. Yang sudah pernah dipublikasikan, atau
3. Yang terdapat dalam tulisan orang lain, kecuali hal itu diberitahukan dalam catatan tertulis terhadap teks itu dan tulisan itu, apabila sudah dipublikasikan, disebutkan dalam daftar pustaka.

Jakarta, 10 Desember 2020

Hizkia Fredo Valerian



PRAKATA

Bukan hal yang selalu menyenangkan manakala kita berhadapan dengan kerumitan kehidupan. Karena sering kali yang terjadi keterbatasan pemahaman dan sarana konseptual sedemikian diandalkan, sampai-sampai terlupa bahwa realitas memiliki keluasan sekaligus menyembunyikan misteri enigmatis yang tak terpahami yang melelahkan sekaligus mengagumkan. Kegelisahan inilah yang membawa penulis untuk mendalami pemikiran Wilhelm Dilthey yang sudah berupaya untuk menyajikan dasar epistemologis untuk merefleksikan kehidupan. Di samping, ketertarikan penulis pada Fenomenologi dari Edmund Husserl dan Martin Heidegger yang meskipun tidak mudah sama sekali, namun sejak permulaan kuliah menjadi perhatian penulis. Maka, dapat dikatakan bahwa kegelisahan yang coba dipertemukan dengan minat tersebutlah yang menghasilkan tema dari Tesis ini. Dan tentu saja, dalam prosesnya penulis banyak berhutang pada beberapa pihak yang membantu sekaligus mendukung.

Petama, penulis berucap syukur dan berterima kasih kepada yang terkasih Widhewani Suwandi. Secara praktis kehadirannya dalam seluruh proses, selalu menjadi teman dan pendamping yang banyak membantu dalam berefleksi tentang kehidupan. Bahkan dalam hiruk-pikuk rutinitas dan permasalahan, penulis banyak memerlukannya untuk dapat mencari upaya dalam mengatasi, atau setidaknya bertahan dalam kerumitan realitas sebagaimana adanya.

Kemudian kepada keluarga Pdt. Andreas Untung Wiyono, yang telah berbaik hati berkenan memberi kesempatan serta menyediakan segala yang penulis butuhkan ketika hidup dan berpelayanan di Jakarta, penulis menyampaikan banyak-banyak terima kasih.

Lalu terkhusus kepada Romo A. Setyo Wibowo, penulis juga menyampaikan banyak terima kasih sekaligus permohonan maaf, bilamana dalam proses penyusunan Tesis ini tidak banyak hal yang bisa penulis lakukan. Dalam proses yang selalu terburu-buru, penulis bersyukur berkat kesabaran dan kesediaan Romo Setyo untuk

memberikan pendampingan yang detil dan teliti, sehingga banyak hal penulis dapat merasakan usaha untuk belajar dengan lebih cermat.

Kepada Badan Pengurus Sinode Gereja-gereja Kristen Jawa, yang secara moral maupun material telah memberi dukungan dan kesempatan bagi penulis untuk dapat melanjutkan pendidikan sampai pada jenjang ini, penulis banyak berterima kasih.

Kepada teman-teman lain, *mbak Metta*, *mbak Suzan*, Suster Ivone, *kak Paulina*, Rally dan Richard, teman diskusi dan belajar bersama, terima kasih dan selamat berjuang. Kemudian kepada *mas Agust*, *mas Yulius*, *mas Bayu*, *mas Regi*, dan Dion di Perpustakaan, penulis juga sangat-sangat berterima kasih karena selalu mau direpotkan dan selalu siap untuk dimintai bantuan.

Terakhir, kepada seluruh keluarga penulis, yang turut berdoa dan memberikan banyak dukungan, penulis sangat bersyukur dan berterima kasih. Terkhusus untuk Bapak, yang pada Desember ini berulang tahun, kiranya hasil ini bisa menjadi persembahan dan penghormatan atas semua hal yang selalu diberikan dalam hidup penulis.

Kiranya Kasih dan berkat Tuhan selalu menyertai kita.

Minggu Adven III, 2020

Hizkia Fredo Valerian

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan	ii
Halaman Pernyataan	iii
Prakata	iv
Abstrak	viii
BAB I	
Pendahuluan	1
1.1. Pengantar	1
1.2. Uraian Permasalahan	6
1.3. Rumusan Pertanyaan, Tujuan dan Metode	11
1.4. Sistematika Penulisan	12
1.5. Sekilas Hidup Dilthey	13
BAB II	
<i>Lebensphilosophie</i> menurut Dilthey	16
2.1. Titik Tolak <i>Lebensphilosophie</i>	16
2.1.1. Pengaruh Epistemologi Kant	17
2.1.2. Pengaruh Romantisme Schleiermacher	21
2.1.1. Perdebatan dengan Neo-Kantian	24
2.2. <i>Lebensphilosophie</i> menurut Dilthey	29
2.2.1. Kritik Dilthey terhadap Metafisika	30
2.2.2. Posisi Filsafat dalam Memahami Kehidupan	33
2.2.3. Teori tentang Pandangan-dunia (<i>world-view</i>)	39
2.3. Proyek Epistemologi <i>Kritik atas Rasio Sejarah</i>	43
2.3.1. Teori tentang <i>Geisteswissenschaften</i>	44
2.3.2. Hermeneutika sebagai Metode Ilmiah	47
2.4. Rangkuman	52
BAB III	
Fenomenologi sebagai Upaya Memahami Kehidupan	55
3.1. Sekilas Perjalanan Pemikiran Husserl	55
3.2. Fenomenologi: Upaya untuk Kembali Pada Dasar Segala Ilmu	58
3.2.1. Duduk masalah Filsafat menurut Husserl	58
3.2.2. Kesadaran dan Konsep Intensionalitas	58

3.2.3. Reduksi Fenomenologis	60
3.3. Fenomenologi sebagai Upaya Memahami Kehidupan	65
3.3.1. Perjumpaan antara Husserl dan Dilthey	66
3.3.2. Gagasan tentang Hubungan Pengetahuan dan Pengalaman	70
3.3.3. Gagasan tentang Subjek Transendental	74
3.3.4. Gagasan tentang Dunia-kehidupan	80
3.4. Rangkuman	85
BAB IV	
Memahami Kehidupan melalui Hermeneutika Faktisitas	87
4.1. Sekilas Hidup Heidegger	88
4.2. Beberapa Pokok Pemikiran Heidegger	90
4.2.1. Dari Epistemologi ke Ontologi.....	90
4.2.2. Menggeser Subjek Transendental ke <i>Dasein</i>	95
4.2.3. Pembedaan Ontologis dan Hermeneutika Faktisitas	100
4.3. Memahami Makna Ada sebagai Laku Memahami Kehidupan	104
4.3.1. Kehidupan sebagai titik tolak Filsafat	105
4.3.2. Perkembangan Gagasan tentang <i>Verstehen</i>	111
3.3.3. Hermeneutika sebagai laku kehidupan	114
4.4. Rangkuman	118
BAB V	
Penutup	120
5.1. Kesimpulan	120
5.1.1. <i>Lebensphilosophie</i> : Kehidupan sebagai Pijakan Berfilsafat	120
5.1.2. Kembali pada Kehidupan	122
5.1.3. Melihat kembali Posisi Dilthey dalam Sejarah Filsafat.....	125
5.2. Catatan Kritis dan Rekomendasi Penelitian Lebih Lanjut.....	125
Daftar Pustaka	126

ABSTRAK

- [A] **Nama:** Hizkia Fredo Valerian (03820818)
- [B] **Judul Tesis:** Kembali pada Kehidupan: Memahami *Lebensphilosophie* menurut Wilhelm Dilthey dan Hubungannya dengan Fenomenologi
- [C] vii+131 halaman; 2020
- [D] **Kata-kata Kunci:** Filsafat kehidupan (*Lebensphilosophie*), Fenomenologi, Kehidupan, Makna, Pengalaman (*Erlebnis*), Memahami (*Verstehen*), Hermeneutika.
- [E] **Isi Abstrak:** Tesis ini hendak melihat kaitan antara *Lebensphilosophie* yang diintroduksi oleh Wilhelm Dilthey, memiliki kaitannya dengan pemikiran Fenomenologi. Kaitan itu dapat dilihat dalam satu semangat yang sama perspektif fenomenologis dari Edmund Husserl dan Martin Heidegger, di mana keduanya menunjukkan pentingnya berfilsafat dengan berpijak pada kehidupan. Dalam tesis ini, akan diuraikan bagaimana Dilthey, sebelum Husserl dan Heidegger, sudah memulai suatu usaha untuk berfilsafat dari kehidupan. Hal itu terwujud dalam usaha Dilthey untuk membangun suatu cara berpikir tentang kehidupan, dengan menerapkan hermeneutika sebagai metode untuk memahami makna di balik ungkapan-ungkapan kehidupan sebagaimana itu dihayati dalam keluasan pengalaman (*Erlebnis*). Barulah di kemudian hari, dari perspektif Husserl, berfilsafat dari kehidupan dipertajam melalui fenomenologi transendental yang memperoleh sumbernya dari dunia kehidupan (*Lebenswelt*). Sementara melalui perspektif Heidegger, hermeneutika diradikalisasi tidak lagi dipahami sebagai metode untuk memahami bentuk-bentuk kehidupan, melainkan secara ontologis dipahami sebagai kondisi primordial eksistensi manusia di dalam kehidupan itu sendiri.
- [F] **Daftar Pustaka:** 62 (1931-2020)
- [G] **Dosen Pembimbing:** Dr. A. Setyo Wibowo, S.J

BAB I

Pendahuluan

1.1. Pengantar

"[L]ebih dari dua ribu tahun, ilmu kemanusiaan memiliki pendasarannya dalam metafisika. Pengetahuan tentang dunia manusia, dalam jangka waktu selama ini diturunkan dari pengetahuan tentang Tuhan sebagai penciptanya dan dari ilmu pengetahuan tentang hubungan dalam yang menyeluruh [dari] apa yang nyata - hal ini adalah pendasaran ilmu pengetahuan tentang alam dan juga tentang roh"¹

Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Wilhelm Christian Dilthey (1833-1911), dalam rangka usahanya dalam mengkritik cara berpikir metafisis yang merasuki kehidupan modern. Menurutnya, dalam berbagai rupa ragam tatanan kehidupan masyarakat dibentuk lewat cara berpikir yang mendasar-menyeluruh sejak lama. Hingga pada masa modern, dominasi metafisika salah satunya dapat dilihat dalam pretensi ilmu pengetahuan yang hendak mencakup seluruh realitas dalam suatu hukum pengetahuan (law of knowledge).² Dan memang di zamannya, Dilthey hidup dalam iklim intelektual yang tengah berkembang pesat dan kian memengaruhi bentuk tata kehidupan masyarakat. Hal itu sebagaimana dilihatnya dalam berbagai sistem kehidupan manusia seperti, "negara dan hukum, kehidupan ekonomi, bahasa dan agama, seni dan sains." Dampaknya, menurut Dilthey, kecenderungan metafisis selalu mengarahkan cara pandang sistem ilmiah terhadap kompleksitas fenomena kehidupan manusia dalam suatu skema objektif-teoritis dan menyeluruh. Sebutnya,

Teori umum dari sistem ini dapat ditemukan dalam epistemologi dan logika, dan ia memiliki sebagai objeknya [yakni] kesalingterhubungan dari elemen-elemen dalam sistem rasional perkembangan ilmu kemanusiaan sejauh mana proses itu dapat dipahami dalam suatu bentuk

¹ "[F]or more than two thousand years the human science had their grounding in metaphysics. Knowledge of the human world was for this length of time derived from knowledge of God as its creator and from the science of the universal inner nexus what is real –it was the grounding science of nature as well as of spirit." Wilhelm Dilthey, "Metaphysics as Foundation of The Human Sciences: Its Dominance and Decline", dalam *Selected Works vol I: Introduction to the Human Sciences*, ed. Rudolf Makkreel dan Frithjof Rodi (Princeton: Princeton University Press, 1989), h. 174.

² Wilhelm Dilthey, "Metaphysics as Foundation of The Human Sciences: Its Dominance and Decline", h. 175.

umum. Demikianlah, suatu teori mencari keniscayaan, uniformitas, dan hukum dalam sistem dari perkembangan kognitif yang mentransendensi yang individual ini.³

Maka jelas bagi Dilthey, satu hal penting dari kehidupan manusia sebenarnya tampak dalam historisitasnya yang khas. Alih-alih total-menyeluruh dan tunggal, justru masing-masing kondisi kehidupan memiliki kekhasan dan memuat makna-makna yang bersifat individual. Hal inilah yang mendorongnya untuk memperhatikan makna historisitas manusia yang dihayati manusia dalam pengalaman, sebagai hal yang penting untuk dikaji secara ilmiah. Upayanya itu kemudian diintroduksi dalam tajuk *Kritik atas Rasio Sejarah*.

Sebagaimana dikatakannya dalam *Draft for A Critique of Historical Reason* (1927), Dilthey menyebutkan,

Keterkaitan dunia rohani manusia merekah dalam subjek, akan tetapi ada pergerakan rohani yang menghubungkan suatu proses logis tertentu, di mana makna keseluruhan dunia ini dapat ditentukan. Di satu sisi, dunia rohani ini adalah ciptaan subjek yang [mampu] memahami; di sisi lain, ada pergerakan rohani yang mengarah pada pengetahuan objektif tentang dunia ini. Demikian kita menghadapi masalah tentang bagaimana formasi dunia rohani dalam subjek memungkinkan bagi pengetahuan akan realitas spiritual. Saya pun menyebut usaha ini sebagai *Critique of Historical Reason*.⁴

Demikianlah menurut Dilthey, dalam pendekatan ilmu tentang manusia, fenomena kehidupan manusia melibatkan gejala-gejala batin dan pengalaman kesejarahan subjek yang tidak bisa diandaikan secara aksiomatis dan mekanistik. Sebutnya lagi dalam *An Introduction to the Human Studies* (1883);

Hanya dalam pengalaman batin, di dalam fakta kesadaran, saya telah menemukan jangkar yang kuat untuk pemikiran saya, dan saya percaya bahwa pembaca saya akan diyakinkan oleh pembuktian saya mengenai hal ini. Semua ilmu pengetahuan bersifat eksperiensial; tetapi semua pengalaman harus dihubungkan kembali, sekaligus darinya diturunkan validitasnya, berdasar kondisi dan konteks kesadaran di mana ia muncul, seperti halnya, totalitas dari sifat alamiah kita. Kita menunjuk sebagai "epistemologis" sudut pandang ini, yang secara konsisten mengenali ketidakmungkinan untuk meninggalkan kondisi tersebut. Usaha tersebut akan seperti melihat tanpa mata atau mengarahkan pandangan pengetahuan di belakang mata sendiri. Ilmu pengetahuan modern dapat mengakui hanya dari sudut pandang epistemologis

³ "The general theory of this system can be found in epistemology and logic, and it has as its object the interrelationship of the elements in the rational system of the development of human knowledge insofar as that process is capable of being grasped in a general form. Accordingly, the theory seeks necessity, uniformity, and law in this system of cognitive development that transcends the individual." Wilhelm Dilthey, "Metaphysics as Foundation of The Human Sciences: Its Dominance and Decline", h. 178.

⁴ "The connectedness of the world of human spirit dwells in the subject and yet there is a progression of spirit that connect the particular logical process whereby the overall meaning of this world is determined. On the one hand, this world of spirit is the creation of the apprehending subject; on the other hand, there is a progression of spirit directed at an objective knowledge of this world. Thus we confront the problem of how the formation of the world of spirit in the subject makes possible the knowledge of spiritual reality. I have already called this task of a *Critique of Historical Reason*." Lih. Wilhelm Dilthey, "Draft for a Critique of Historical Reason", dalam *Selected Works vol III: The Formation of The Historical World in the Human Science*, ed. Rudolf Makkreel dan Frijhof Rodi, (Princeton: Princeton University Press, 2002), h. 191.

ini. Maka semakin jelas bagi saya, bagaimana pun juga, bahwa dari sudut pandang inilah kemandirian ilmu-ilmu manusia, seperti yang dituntut oleh Sekolah Sejarah, dapat didasarkan. Dari sudut pandang ini konsepsi kita tentang seluruh alam terbukti sebagai bayangan belaka yang ditampilkan oleh realitas yang tersembunyi, dengan berbeda, hanya dalam kenyataan kesadaran yang terberi di dalam batin kita memiliki realitas sebagaimana adanya. Analisis fakta ini adalah tugas utama ilmu manusia.⁵

Dari sinilah Dilthey kemudian dikenal secara umum sebagai pemikir yang melakukan pemilahan terhadap bidang ilmu dalam dua kategori, yakni *Naturwissenschaften* sebagai ilmu-ilmu alam dan *Geisteswissenschaften* atau ilmu-ilmu sosial kemanusiaan, untuk menyediakan dasar epistemis yang dapat memilah kajian ilmu sosial kemanusiaan dan kajian ilmu alam.⁶

Bagi Dilthey jelas bahwa kesejarahan manusia yang mengandung pengalaman dan perasaan merupakan medan pengungkapan makna yang menjadi sasaran dari studi tentang manusia. Dan dengan mengangkat kembali keluasan dari kehidupan, Dilthey melakukan perlawanan terhadap suatu pembakuan, determinasi dan juga pembatasan pemahaman akan ungkapan makna. Richard E. Palmer misalnya menyebutkan:

Masalah pemahaman manusia bagi Dilthey adalah untuk memulihkan kesadaran tentang "historisitas" (*Geschichtlichkeit*) dari keberadaan kita sendiri yang hilang dalam kategori statis ilmu pengetahuan. Kita mengalami hidup bukan dalam kategori mekanis "kekuatan" tetapi dalam momen "makna" individu yang kompleks, tentang pengalaman langsung kehidupan sebagai totalitas dan dalam (genggaman kasih) atas yang partikular.⁷

⁵ "Only in inner experience, in the fact of consciousness, have I found a firm anchor for my thinking, and I trust that my reader will be convinced by my proof of this. All science is experiential; but all experience must be related back to and derives its validity from the conditions and context of consciousness in which it arises, i.e., the totality of our nature. We designate as "epistemological" this standpoint which consistently recognizes the impossibility of going behind these conditions. To attempt this would be like seeing without eyes or directing the gaze of knowledge behind one's own eye. Modern science can acknowledge no other than this epistemological stand-point. It became further evident to me, however, that it is from just this standpoint that the independence of the human sciences, as demanded by the Historical School, can be grounded. From this stand point our conception of the whole of nature proves to be a mere shadow cast by a hidden reality, by contrast, only in the fact of consciousness given in inner do we possess reality as it is. The analysis of these fact is the central task of the human science." Wilhelm Dilthey, "Introduction to Human Sciences", dalam *Selected Works I: Introduction to The Human Sciences*, ed. Rudolf Makkreel dan Frijhof Rodi, (Princeton: Princeton University Press, 1989), h. 50.

Bdk. Wilhelm Dilthey, "An introduction to Human Studies", dalam *Dilthey: Selected Writings*, ed. H. P. Rickman, (London: Cambridge University Press, 1976), h. 161.

⁶ Lih. "Introduction to the Human Sciences vol I, dalam *Selected Works vol I: Introduction to the Human Sciences*, ed. Rudolf Makkreel dan Frithjof Rodi (Princeton: Princeton University Press, 2002), h. 56-57.

⁷ "The problem of understanding man was for Dilthey one of recovering a consciousness of the "historicality" (*Geschichtlichkeit*) of our own existence which is lost in the static categories of science. We experience life not in the mechanical categories of "power" but in complex, individual moments of 'meaning,' of direct experience of life as a totality and in loving grasp of the particular." Lih. Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* (Evanston: Northwestern University Press, 1969), h. 100.

Karena bagi Dilthey, hidup hanya dapat dipahami dari dalam dengan menghayati pengalaman-pengalaman intrinsik kesejarahan yang mengungkapkan makna.⁸

Terkait bagaimana sejarah dimaknai secara ilmiah, apa yang dilakukan Dilthey juga merupakan bagian dari responnya terhadap pemikir Neo-Kantian, khususnya Wilhelm Windelband (1848-1915) dan Heinrich Rickert (1863-1936) yang tergabung dalam kelompok Baden. Windelband dikenal dengan konsep pemilahan antara ilmu alam dan ilmu kebudayaan. Ilmu alam, atau *nomotetic*, adalah sebuah kajian ilmiah yang menempatkan fenomena alam sebagai objek kajian. Dari kajian tersebut dapat dirumuskan hukum-hukum dan prinsip-prinsip yang bersifat universal sebagai fenomena inderawi. Sedangkan ilmu kebudayaan disebutnya *idiographic*, yakni suatu kajian yang menempatkan fenomen historis sebagai fenomen yang singular dan unik sebagai objeknya. Oleh sebab itu, berbeda dari gejala alam yang dapat dimengerti secara kausal, kehidupan manusia dapat diketahui dalam keunikan masing-masing fenomen sejarah.⁹ Dalam hal ini, sikap Windelband tegas dalam menolak suatu generalisasi dalam filsafat sejarah dalam suatu klaim metafisis, melalui penyajian sebuah metode ilmiah yang berorientasi pada pendasaran rasional dalam skema logika.

Rickert, sebagai penerus Windelband, mengikuti pemilahan gurunya yang melihat bahwa setiap momen sejarah terpisah dan hanya dapat dimengerti sebagai suatu fenomena individual yang mengandung suatu nilai objektif. Untuk menekankan kekhususan itu, Rickert mengintroduksi suatu istilah yang disebut *Kulturwissenschaft* atau ilmu kebudayaan (*cultural science*) yang menyoroti kekhasan fenomena sejarah dan kebudayaan. Karena bagi Rickert, sejarah memiliki status ilmiahnya dengan merumuskan suatu konsep universal yang dapat mengaitkan setiap unsur yang ada. Dalam hal ini Rickert merujuk adanya universalitas nilai, sehingga suatu kajian sejarah bagi Rickert tidak kehilangan objektivitasnya dengan mengacu pada pengandaian akan adanya nilai-nilai universal dari kebudayaan.¹⁰

⁸ Lih. Richard E. Palmer, *Hermeneutics*, h.102-103

⁹ James W. Mc Alister dan Diedel J. Kornet, "Historical and Structural Approaches in the Natural and Human Sciences", dalam *The Future of the Science and Humanities: Four Analytical Essays and a Critical Debate on Future of Scholastic Endeavour*, ed. Peter Tindemans, Alexander Verrijn-Stuart dan Rob Visser (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2002), h. 28.

¹⁰ Lih. Rudolf A. Makkreel, *Dilthey: Philosopher of the Human Studies* (Princeton: Princeton University Press, 1975), h. 40-41.

Akan tetapi Dilthey tidak puas dengan apa yang ditawarkan oleh Windelband maupun Rickert. Meski dalam arti tertentu Dilthey sepakat dengan pandangan Kant yang berpendapat bahwa filsafat sudah semestinya melepaskan suatu pemikiran spekulatif-metafisis, akan tetapi ia tidak begitu saja menerima tendensi teoritis-transendental dari pemikiran Kantianisme dan cenderung mengkritiknya.¹¹ Dilthey tidak ingin dirinya terkurung dalam suatu pemikiran spekulatif dan ingin memperluas suatu refleksi tentang kehidupan dengan tetap memperhitungkan fakta kesejarahan. Karena menurut Dilthey pijakan dan orientasi dari filsafat adalah pada kehidupan, sehingga ia memilih untuk mengembangkan pemikirannya dalam lingkup *Lebensphilosophie* atau filsafat kehidupan.¹² Dalam hal ini, Dilthey mencoba untuk mengatasi keterpisahan cara berpikir Kantianisme dari kehidupan yang semestinya menjadi titik tolak sekaligus tujuan dari filsafat.

Dilthey kemudian mengenalkan hermeneutika sebagai suatu metode dalam memahami kehidupan manusia berdasarkan sifat kesejarahannya. Dalam suatu tulisan yang berjudul *The Understanding of Other Persons and their Expression of Life* Dilthey menunjukkan bagaimana memahami (*Verstehen*) beroperasi dalam memahami penghayatan kehidupan (*Erlebnis*) manusia yang teraktualisasi dalam ekspresi-ekspresi kehidupan (*Ausdruck*). Dilthey menyebutkan bahwa pemahaman merupakan relasi fundamental yang memediasi antara ekspresi dan apa yang terekspresikan, sehingga intensi dari pemahaman adalah menangkap suatu makna di balik setiap ungkapan ekspresi.¹³ Bagi Dilthey hal itu dimungkinkan ketika kita berada dalam suatu konteks yang sama, di mana konstruksi dan struktur sejarah memungkinkan adanya suatu ruang kehidupan yang memungkinkan suatu kesamaan pengertian dalam suatu konteks. Kemudian dengan menafsirkan kembali setiap ekspresi kehidupan seperti simbol-simbol dalam produk-produk sosial-kultural suatu masyarakat. Dari sinilah

¹¹ A. H. Hodge menyebutkan, "His spirit is not the Kantian spirit. The positivist in him felt that Kant had not sufficiently criticized his own assumptions. The romantic in him felt that Kant stayed on the surface of experience and failed to see what force are wrestling and weaving their pattern of interaction below." Lih. H. A. Hodge, *The Philosophy of Wilhelm Dilthey* (London: Routledge & Kegan Paul LTD, 1952), h. 28.

¹² Dilthey menyebutkan, "So philosophy is an activity which springs from the need of the individual mind for reflection on its behavior, for inner pattern and security of action, for a fixed form of its relation to the whole of human society. And philosophy is at the same time a function rooted in the structure of society and requisite for the completeness of social life" Lih. Wilhelm Dilthey, *The Essence of Philosophy* (North Carolina: University of North Carolina Press, 1954), h. 74

¹³ Wilhelm Dilthey, "The Understanding of Other Persons and their Expression of Life", dalam *Descriptive Psychology and Historical Understanding*, terj. Richard M Zaner dan Kenneth L. Heiges (The Hague: Martinus Nijhof, 1977), h. 125-126.

terdapat unsur penting yang mendasari bangunan hermeneutika Dilthey, yakni relasi timbal balik dari penghayatan (*Erlebnis*), ungkapan (*Ausdruck*) dan laku memahami itu sendiri (*Verstehen*).¹⁴

1.2. Uraian Permasalahan

Di kemudian hari, Edmund Husserl (1859-1938) memperkenalkan fenomenologi sebagai sebuah metode filsafat yang mempengaruhi pemikiran Barat kala itu. Dengan menerbitkan dua volume karya yang berjudul *Logical Investigation* (1900-1901), Husserl melayangkan kritik terhadap tradisi cara berpikir Barat, dengan pokok dari kritiknya adalah terkait “kesalahpahaman kategoris dalam melihat perbedaan mendasar antara dasar paling mendasar yang diandaikan setiap ilmu, dan metode yang bekerja atas dasar itu.”¹⁵ Hal tersebut dapat dilihat dalam kecenderungan dari pemikiran Barat yang bercirikan psikologisme, yakni anggapan bahwa psikologi cukup dan niscaya sebagai dasar untuk logika.¹⁶

Kritik tersebut dipertajamnya dalam esai *Philosophy as a Rigorous Science* (1910), di mana ada dua kecenderungan yang mengemuka dalam filsafat, yang membuatnya gagal menyediakan suatu dasar yang memadai bagi semua ilmu. Hal ini berakibat pada kecenderungan masing-masing bidang ilmu mengupayakan suatu justifikasi yang didasarkan pada metode yang terbatas. Husserl menunjuk naturalisme dan historisisme sebagai ekstrem yang merepresentasikan persoalan tersebut. Naturalisme, di satu sisi begitu menekankan objektivitas kerangka metodologi yang menempatkan segala objeknya –termasuk manusia– secara netral dan sama. Sementara di sisi lain, pendekatan historisisme yang menitik beratkan pada usaha untuk melihat kekhasan makna subjektif memiliki kecenderungan jatuh pada relativisme. Taylor Carman menyebutkan, apa yang menjadi kesamaan dari naturalisme dan historisisme dalam persoalan ilmu pengetahuan adalah kegagalannya untuk memahami perbedaan antara

¹⁴ Dalam simpulan Dilthey disebutkan, “[...] the elements thus mutually related are bound together in a particular way. The relation between expression of life and spirit, which governs all understanding, assert itself in the most elementary form”. Lih. Wilhelm Dilthey, “The Understanding of Other Persons and their Expression of Life”, h. 126, Bdk. F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), h. 74-75.

¹⁵ Ito Prajna-Nugroho, “Fenomenologi Transendental”, dalam *Jurnal Filsafat Driyarkara: Filsafat Kontinental*, No: 2, Th. XXXIII, 2012, h. 7.

¹⁶ Herbert Spiegelberg menyebut, “[...] psychologism, for Husserl, stood for the view that psychology was both the necessary and the sufficient foundation of logic.” Lih. Herbert Spiegelberg, *Phenomenological Movement: A Historical Introduction* (The Hague: Martin Nijhof, 1960), h. 93-94.

fakta dan esensi.¹⁷ Yang bagi Husserl, hal tersebut adalah cermin dari kegagalan filsafat untuk menjadi dasar dari segala ilmu. Dan di sinilah Husserl kemudian mengajukan fenomenologi sebagai metode berfilsafat yang radikal, untuk mengembalikan kedudukan dan orientasi dasar filsafat sebagai dasar dari segala ilmu.

Dengan mengembangkan konsep Intensionalitas dari Franz Brentano (1838-1917), Husserl memperkenalkan konsep tersebut untuk menjadi dasar dari fenomenologi. Dalam pengertian Brentano, intensionalitas diintroduksi sebagai pendekatan ilmiah tentang kekhasan kesadaran mental manusia sebagai gerak dasar dalam berkontak dengan dunia. Husserl kemudian memperluas pemahaman ini, dengan memahami intensionalitas sebagai aktivitas kesadaran diri manusia untuk berada dan memahami, baik dirinya maupun dunia di luarnya;

[...] kesadaran selalu bersifat intensional, terarah pada sesuatu yang konkret (bermakna) baginya. Melalui konsep intensionalitas itu, fenomenologi Husserl menangkap satu ciri khas kesadaran diri manusia, yaitu bahwa kesadaran tidak pernah tinggal tertutup dan terisolasi dalam dirinya sendiri semata. Sebaliknya, kesadaran justru selalu terarah keluar dari dirinya sendiri, secara terus menerus berinteraksi dan berada bersama-sama dengan dunia di sekitarnya.¹⁸

Maka, melampaui dimensi psikis, intensionalitas bagi Husserl adalah kesadaran yang akan terarah pada sesuatu di luar dirinya. Hal inilah yang mendasari pemahaman akan makna kesadaran diri manusia dan dunianya.

Dalam terang tersebut, guna mendaku fenomenologi sebagai ilmu rigor (*rigorous science*), Husserl hendak mengartikulasikan adanya pendekatan mendasar dari dasar ilmu pengetahuan termasuk filsafat. Dengan mengutip Husserl, Carman menjelaskan;

Esensial dalam konsep Husserl tentang metode fenomenologi ilmiah sebagaimana ia menyebutnya 'prinsip dari segala prinsip,' yaitu, 'setiap intuisi yang terpresentasi secara primordial' (*Anschauung*), merupakan sumber dari legitimasi bagi kognisi, yakni apa saja yang menampakkan dirinya kepada kita secara primordial dalam "intuisi" (juga dapat disebut, dalam aktualitas yang menjelmakannya), dapat diterima begitu saja sebagaimana ia menampakkan dirinya'. Sebab, bagi Husserl, 'seketika "melihat," bukan sekedar inderawi, pengalaman penglihatan, namun melihat secara menyeluruh sebagaimana presentasi primordial kesadaran tentang apa saja, adalah sumber tertinggi dari legitimasi setiap pernyataan rasional.¹⁹

¹⁷ Dalam penjelasan Carman, hal itu "dikarenakan kegagalan mereka untuk mengenali cara bagaimana struktur logis dan matematis yang ideal, menjadikan realitas, termasuk realitas psikologis, dapat dipahami." Taylor Carman, "Phenomenology as Rigorous Science", dalam (eds.), *The Oxford Handbook of Continental Philosophy*, ed. Brian Leiter & Michael Rosen (Oxford: Oxford University Press, 2007), h. 11.

¹⁸ Ito Prajna-Nugroho, "Edmund Husserl: Lembaran Baru Filsafat Kontemporer", dalam *Basis*, No. 05-06, Tahun ke 66, 2017, h. 40.

¹⁹ "Essential to Husserl's conception of scientific phenomenological method is what he calls 'the principle of all principles,' namely, 'that every primordially presenting intuition' (*Anschauung*) is a source of legitimacy for cognition, that everything that presents itself to us primordially in "intuition" (so to speak, in its incarnate

Maka usaha untuk memahami realitas apa adanya sebagaimana ia menampakkan dirinya dalam pengalaman asali menjadi orientasi yang khas dari metode fenomenologi Husserl. Dan bagaimana realitas sebagaimana adanya itu dapat ditangkap dan dipahami, Husserl tidak ingin terjatuh pada dualisme ekstrim subjektivisme-objektivisme, namun ia berfokus pada bagaimana relasi timbal balik di dalam ruang antara subjek dan objek di luarnya disadari. Karena bagi Husserl, kesadaran akan makna tidak serta merta muncul dari konstruksi subjektif atau faktualitas objek saja, namun konstitusi makna akan pengalaman asali sebagaimana ia menampak terhadap kesadaran itulah yang paling mendasar.

Rudolf A. Makkreel, dalam bukunya, *Dilthey: Philosopher of the Human Studies* (1975), mengungkap adanya hubungan yang menarik antara Husserl dan Dilthey. Makkreel mengungkapkan bahwa proyek fenomenologi Husserl yang secara mendasar menyentuh ranah epistemologi, cukup menarik perhatian dan disambut baik oleh Dilthey. Bagi Dilthey, secara epistemologis metode fenomenologi dapat meneguhkan pemilahnya terhadap pendekatan ilmiah terhadap alam dan manusia; *Naturwissenschaften* dan *Geisteswissenschaften*. Dengan fenomenologi, uraian deskriptif tentang psikologi yang diuraikannya dalam *Ideas Concerning a Descriptive and Analytic Psychology* dengan mengandalkan pendekatan *Geisteswissenschaften* mendapatkan pendasarannya.²⁰ Hanya saja, terkait dengan perspektif tentang sejarah, Husserl mengkritik pandangan Dilthey dalam teorinya tentang *Weltanschauungen*. Sebut Makkreel,

Husserl menafsirkan *Weltanschauungslehre* sebagai suatu upaya yang keliru untuk memperoleh hakikat filsafat dari suatu studi empiris dari sejarah. Untuk bagiannya, Husserl mengklaim, bahwa sejarah tidak dapat memberi petunjuk bagi pencarian akan validitas atau terhadap tujuan absolut dari ilmu pengetahuan, baik alamiah maupun metafisis. Lebih lagi, ia melihat ada bahaya gejala historisisme dari usaha Dilthey, di mana “pembentukan kesadaran sejarah menghancurkan [...] keyakinan akan validitas universal dalam filsafat yang telah dilakukan untuk menampilkan cara yang memaksa koherensi dari dunia dengan suatu perpaduan konsep-konsep.”²¹

actuality) is to be accepted simply as what it presents itself to be’. This because, for Husserl, ‘immediate “seeing”, not merely sensuous, experiential seeing, but seeing in general as primordially presenting consciousness of whatever kind, is the ultimate source of legitimacy of all rational assertion’”. Taylor Carman, “Phenomenology as Rigorous Science”, h. 14

²⁰ Bahkan Makkreel mengatakan bahwa Husserl sendiri melihat upaya Dilthey dalam *Ideas*, sebagai “... the first attack on naturalistic psychology; a genial, even though not fully matured work, which surely will remain unforgotten in the history of psychology”. Lih. Rudolf A. Makreel, *Dilthey: Philosopher of The Human Studies*, (Princeton, London, Princeton University Press, 1975), h. 275.

²¹ “Husserl interprets Dilthey’s *Weltanschauungslehre* as a misguided attempt to derive the nature of philosophy from an empirical study of history. For his part, Husserl claims that history can give no clues to

Dilthey sendiri kemudian meresponnya dengan membantah, dengan menjelaskan bahwa apa yang dilakukannya dengan *Geisteswissenschaften* adalah untuk menunjukkan bahwa melalui adanya kekhasan dari kesadaran historis, kebenaran metafisis dapat ditolak. Hal itu tidak lantas menghilangkan kepercayaannya pada kemutlakan kebenaran ilmiah, namun secara kritis ia melihat bahwa suatu justifikasi ilmiah melalui suatu pengandaian metafisis tetap tidak memadai. Oleh karena itulah ia menolak tendensi metafisis dalam kesatuan atau universalisasi metode ilmiah.

Martin Heidegger, salah seorang murid terbaik Husserl mengkritik gurunya itu, dengan menunjukkan bahwa Husserl sejatinya tidak bisa melepaskan dirinya dari tendensi idealisme atau metafisika. Dalam hal ini, proyek fenomenologi sebagai ilmu ketat-rigor Husserl masih terbatas pada pengandaian tentang suatu subjek transendental. Bagaimana kesadaran subjek dapat mengonstitusikan makna dari realitas sebagaimana ia menampakkannya? Pertanyaan inilah yang menjadi persoalan dari pengandaian subjek transendental Husserl, bahwa dari metode ilmiah ketat dalam fenomenologi, diandaikan adanya suatu subjek yang bebas dari praduga dan pengaruh konteks yang melatarinya. Sedangkan menurut Heidegger, yang menolak peran sentral dari kesadaran, fenomenologi memerlukan suatu laku *hermeneutik* untuk memahami suatu dasar yang paling mendasar, yakni *Being*.

Demikian bagi Heidegger, hanya dengan laku hermeneutik fenomenologi bisa kembali pada sifat deskriptifnya. Sembari mengutip Heidegger, Carman menyebut,

[...] Heidegger melangkah untuk menjelaskan bagaimana ia memahami tujuan deskriptif dari fenomenologi: "Deskripsi" di sini tidak diartikan sebagai prosedur dalam arti, katakanlah, morfologi botanik; namun, 'makna dari fenomenologi deskriptif sebagai metode adalah interpretasi'. Bagi Heidegger, yaitu, "fenomenologi tentang *Dasein* adalah sebuah Hermeneutik."²²

Menyoroti masalah tersebut, dalam karya yang berjudul *Heidegger Becoming Phenomenological*, Robert C. Scharff mencoba menyajikan sebuah alternatif dalam

the question of validity or to the absolute goals of science, whether natural or metaphysical. Moreover, he discerns a very dangerous trend towards historicisms in Dilthey's assertion that "the formation of historical consciousness destroys [...] a belief in the universal validity of any of the philosophies that have undertaken to express in a compelling manner the coherence of the world by an ensemble of concepts". Lih. Rudolf A. Makkreel, *Dilthey*, h. 275.

²² [...] Heidegger goes on to explain how he understands the descriptive aims of phenomenology: "Description" here does not mean a procedure in the manner of, say, botanical morphology; rather, 'the meaning of phenomenological description as a method is *interpretation*'. For Heidegger, that is, 'The phenomenology of *Dasein* is a hermeneutic.'" Taylor Carman, "Phenomenology as Rigorous Science", h. 18.

menginterpretasikan pandangan Heidegger terkait hermeneutika dan implikasinya dalam fenomenologi. Ia berpendapat bahwa,

Sejak awal, pendekatan Heidegger terhadap Husserl [...] mendapat wawasannya dari pembacaannya atas Dilthey, sebagaimana kita kini ketahui [hal itu] dimulai pada dekade kedua abad kedua puluh dan paling intens pada pertengahan dekade itu. Jika ini akhirnya menghasilkan "fenomenologi" yang memberikan Heidegger suatu jaminan keyakinan untuk melangkah dengan topik-topiknya, fenomenologi di sini adalah – dari semula dan dalam karakterisasi eksplisitnya - non-Husserlian, dan justru terkait erat dengan studi sebelumnya terhadap Dilthey dalam memahami kehidupan historis.²³

Dalam hal ini, memang pengaruh dari *Kritik atas Rasio Sejarah* dari Dilthey dan fenomenologi konstitutif dari Husserl adalah dua hal yang begitu kentara dalam "hermeneutika faktisitas" yang dikembangkan Heidegger.²⁴ Bagi Scharff, harus dipahami bahwa Heidegger pun menyadari bahwa suatu laku hermeneutik yang sebelumnya sudah dikembangkan Dilthey, dapat mempertajam orientasi fenomenologi dalam memahami makna Ada dalam realitas secara apa adanya. Dalam hal ini kesejarahan manusia yang dicirikan dalam kehidupan menjadi pijakan eksistensial yang sangat mendasar. Menurut Scharff, melalui perspektif Heidegger ciri fenomenologis dari pendekatan interpretatif Dilthey dapat dilihat dari perhatian yang kuat terhadap kehidupan kesejarahan manusia.²⁵

Sementara itu, dalam salah satu bagian dari buku yang berjudul *Experience and History*, David Carr menjelaskan suatu hubungan antara Dilthey dan fenomenologi Husserl, yang seolah dapat menyajikan alternatif pemahaman yang unik terkait kritik-kritik tersebut. Karena menurut Carr, Husserl sendiri di kemudian hari mengalami perubahan sikap terhadap sejarah. Bila semula Husserl mengkritik dan menggolongkan pendekatan Dilthey identik dengan historisisme yang berkecenderungan relativistik, namun sikap tersebut berubah dalam karyanya yang berjudul *The Crisis of European Science* (1936), yang secara signifikan menunjukkan perhatian Husserl pada makna kemanusiaan dalam sejarah. Bila dalam karya-karya awalnya Husserl sangat intens dalam berfokus pada pembangunan suatu pendekatan transendental bagi suatu

²³ "From the very beginning, Heidegger's approach to Husserl –indeed, his whole approach to the question of what it is to philosophize at all- is informed by his prior reading of Dilthey, which we now know began in the second decade of twentieth century and was at its most intense in the middle part of the decade. If this finally results in a 'phenomenology' that gives Heidegger the 'confident assurance' to proceed with his topic(s), this phenomenology is- from the beginning and in its explicit characterization- non-Husserlian and intimately related to this prior study of Dilthey on understanding historical life." Robert C. Scharff, *Heidegger Becoming Phenomenological: Interpreting Husserl Through Dilthey, 1916-1925* (New York, London: Rowman & Littlefield, 2019), h. xiv

²⁴ Robert C. Scharff, *Heidegger Becoming Phenomenological*, h. xvii.

²⁵ Robert C. Scharff, *Heidegger Becoming Phenomenological*, h. 8-9.

metode ilmiah murni, kali ini Husserl menyadari akan pentingnya aspek historisitas dalam kesadaran subjek sebagaimana sudah dilakukan oleh Dilthey. Sebut Carr,

Tidak ada keraguan bahwa perkembangan pentingnya historisitas, dalam karya terakhir Husserl, adalah bukti dari perkembangan kekonkretan dengan apa yang ia pahami dari kesadaran. [...] Faktanya adalah, bagi Husserl, dunia dikonstitusikan oleh suatu perwujudan dan secara historis mensituasikan subjektivitas transendental. Historisitas, dengan demikian, bukanlah konsep ontologis, setidaknya dalam pengertian Husserl, namun secara ketat tercakup dalam [kajian] fenomenologi, termasuk fenomenologi transendental.²⁶

Maka, meski tidak secara eksplisit, dapat kita lihat adanya relasi yang sinambung antara Husserl dengan motif kajian Dilthey sebelumnya, yang menegaskan kembali secara signifikan akan pentingnya memahami makna kesejarahan manusia di dalam keterlibatannya di dalam realitas. Dari keduanya dapat kita pahami adanya kesamaan akan pentingnya peran subjek yang terekspresikan dalam fenomena kesejarahannya.

1.3. Rumusan Pertanyaan, Tujuan dan Metode

Berpijak dari persoalan yang telah diuraikan di atas, secara umum tesis ini hendak menjawab pertanyaan sebagai berikut: Apa kekhasan pemikiran tentang kehidupan sehingga menjadikannya begitu sentral dalam *Lebensphilosophie* menurut Dilthey? Dan bagaimana kekhasan pemikiran tentang kehidupan yang mendasari hubungan antara *Lebensphilosophie* dan Fenomenologi dijelaskan?

Dari pertanyaan tersebut diajukan tesis sebagai berikut:

Seluruh filsafat Dilthey berfokus pada bagaimana kehidupan manusia dapat dipahami dalam ragam rupa ungkapannya. Hal itu berorientasi pada penemuan kembali makna kehidupan sebagaimana itu dihayati dalam pengalaman-pengalaman. Dari sinilah kemudian dapat dilihat adanya kaitan antara *Lebensphilosophie* dengan gagasan fenomenologi dalam satu semangat yang sama, yaitu untuk kembali pada kehidupan sebagai titik tolak berfilsafat. Dan judul yang diusulkan bagi Tesis ini adalah “Kembali pada Kehidupan: Memahami *Lebensphilosophie* menurut Wilhelm Dilthey dan hubungannya dengan Fenomenologi”.

²⁶ “There is no doubt that the growing importance of historicity, in Husserl’s late work, is evidence of the increasing concreteness with which he conceives of consciousness. [...] The fact is that for Husserl the world is constituted by and embodied and historically situated transcendental subjectivity. Historicity, then, is not an ontological concept, at least in Husserl’s sense, but belongs strictly to phenomenology, indeed transcendental phenomenology.” David Carr, *Experience and History: Phenomenological Perspectives on the Historical World* (Oxford: Oxford University Press, 2014), h. 162.

Dari pemilihan judul tersebut, kiranya dapat menggambarkan bahwa penelitian ini tidak dimaksudkan menjadi sebuah kajian perbandingan atau komparasi. Meski tidak bisa sepenuhnya mengabaikan dan menghindar dari kecenderungan tersebut, penulis hanya akan membatasi diri pada sebuah upaya pembacaan kreatif untuk mengartikulasikan relasi antar pemikiran. Dalam hal ini bagaimana pemikiran dari Wilhelm Dilthey dapat dilacak jejaknya dalam gagasan fenomenologis dari dua tokoh sentral yakni Edmund Husserl dan Martin Heidegger. Bagi penulis, upaya ini tidak lain adalah untuk menyajikan suatu alternatif dalam memahami kembali narasi sejarah filsafat, dengan tetap mengingat kompleksitas konteks perkembangan pemikiran filsafat di masa peralihan abad ke 19 memasuki abad ke 20 di mana kemunculan Fenomenologi menjadi pengaruh yang signifikan. Dan hal ini penting bagi penulis, melihat belum ada buku-buku dalam bahasa Indonesia membahas kaitan pemikiran Dilthey dengan perkembangan Fenomenologi.²⁷

Kemudian bagaimana sistem pemikiran Dilthey dapat dipaparkan merupakan suatu tantangan tersendiri karena terdapat banyak karya-karya Dilthey yang berupa artikel-artikel dan teks-teks lepas. Oleh sebab itu, merekonstruksi sistem pemikiran Dilthey pun diperlukan pembacaan atas karya-karya tersebut, sembari memilih dan memilah pokok-pokok yang relevan. Adapun beberapa literatur utama yang hendak dipakai mencakup empat jilid, dari kumpulan karya Dilthey yang disunting oleh Rudolf A. Makkreel dan Frithjof Rodi, dan diterbitkan dalam bahasa Inggris. Yakni, *Volume I: Introduction to the Human Sciences* (1989); *Volume II: Understanding the Human World* (2010); *Volume III The Formation of the Historical World in the Human Sciences* (2002); *Volume IV: Hermeneutics and the Study of History* (1996); Pun ada juga sebuah jilid yang disunting oleh H. P. Rickman, dengan judul *Dilthey: Selected Writings* (1976).

²⁷ Dari studi yang dilakukan Robert C. Scharff dalam karyanya, *Heidegger Becoming Phenomenological: Interpreting Husserl Through Dilthey, 1916-1925* (2019), penulis banyak mendapat inspirasi terutama dengan bagaimana menyajikan sebuah keterbukaan dalam melakukan interpretasi pada beberapa pemikir dan menemukan kesalingterkaitannya. Juga dari studi yang dilakukan oleh David Carr, dalam *Experience and History: Phenomenological Perspectives on the Historical World* (2014), yang menunjukkan akan pentingnya kajian filsafat sejarah dalam perspektif fenomenologi, dengan mengingat bahwa pemaknaan akan sejarah selalu berkaitan dengan aspek eksistensial di dalam dunia sosial sekaligus aspek temporalitasnya.

1.4. Sistematika Penulisan

Penulisan Tesis ini akan dibagi dalam lima tahap. Pada bab yang pertama, berisi suatu pengantar yang menguraikan latar belakang dan duduk permasalahan yang menjadi tema dari tesis ini. Termasuk sekilas biografi singkat dari Wilhelm Dilthey.

Pada bab yang kedua, akan diuraikan tentang *Lebensphilosophie*, sebagai salah satu konsep penting dari Dilthey, terkait pemikiran filosofisnya tentang kehidupan.

Lalu bab ketiga dari tesis ini akan membahas tentang dasar-dasar fenomenologi menurut Husserl serta analisis terhadapnya untuk melacak sejauh mana keterkaitannya dan kedekatannya dengan pemikiran Dilthey tentang *Lebensphilosophie*.

Bab yang keempat, penulis akan menjelaskan bagaimana konsep *Lebensphilosophie* dapat dirasakan pengaruhnya pada analitik *Dasein* menurut Heidegger.

Pada bab yang kelima berisi sebuah catatan penutup yang berisikan kesimpulan dan beberapa catatan kritis.

1.5. Sekilas Hidup Dilthey²⁸

Sebagai pemikir yang hidup di masa transisi atau peralihan, dari masa modern ke masa kontemporer berdasar periodisasi sejarah filsafat, nama Wilhelm Dilthey bukanlah yang menonjol. Tidak banyak karya yang dikenal darinya, karena memang tidak banyak karya yang dipublikasikan semasa hidupnya. Belakangan nama Dilthey mulai muncul dan dikenal sebagai pemikir yang turut merintis filsafat hermeneutika. Namun lebih jauh sebelum itu, Dilthey sebenarnya banyak berfokus pada kajian filsafat ilmu atau epistemologi, yang melahirkan gagasan tentang *Geisteswissenschaften* atau Ilmu Sosial-Kemanusiaan dengan hermeneutika sebagai metodenya. Minat pada usaha mengembangkan kajian ilmiah tentang manusia ini muncul dengan latar situasi zaman yang ingin diresponnya. Di samping perubahan tatanan sosial yang terjadi di Jerman, dinamika ketegangan intelektual banyak menyita perhatiannya. Dalam hal ini, Dilthey lantas banyak terlibat dalam dialog dengan pemikiran-pemikiran Romantisme, Kantianisme bahkan Positivisme yang kala itu mewarnai dunia intelektual di Jerman.

²⁸ Diringkas dari H. P. Rickman, *Wilhelm Dilthey: Pioneer of the Human Studies*, London: University of California Press, 1979, h. 23-41

Dilthey lahir pada 19 November 1833 di Biebrich, Jerman. Ia tumbuh di dalam keluarga pendeta, di mana ayahnya adalah teolog protestan dan seorang pendeta di sebuah gereja di Nassau, yang banyak memberikan perhatian juga pada sejarah dan politik. Ibunya, adalah putri dari seorang konduktor, sehingga masa kecil Dilthey cukup akrab dengan keterampilan seni musik yang diwarisinya dari ibunya. Dari latar yang dibentuk dari keluarga inilah kita dapat memahami bahwa sedikit banyak ada pengaruh di kemudian hari Dilthey banyak mengembangkan filsafatnya yang tidak jauh dari seni dan persoalan sejarah.

Secara akademis, Dilthey memulai studinya di bidang teologi di Heidelberg pada tahun 1852 dengan membawa harapan dari keluarganya yang menghendaki dirinya untuk menjadi seorang pendeta. Namun tidak lama, pada tahun 1854, ia justru lebih tertarik pada studi sejarah dan filsafat. Meski menyelesaikan studi teologinya pada 1855, Dilthey tidak menjadi pendeta sebagaimana diinginkan ayahnya. Dan tidak lama kemudian, pada tahun 1856 ia menyelesaikan studi filsafat di Berlin, yang menjadi pijakan awalnya untuk berkarir sebagai akademisi di bidang filsafat. Ia menyelesaikan doktoral di bidang filsafat pada 1864 dengan disertasi tentang Schleiermacher, seorang teolog dan filsuf yang begitu dikaguminya.

Dalam karir mengajarnya, Dilthey beberapa kali berpindah-pindah dari satu universitas ke universitas lainnya. Setelah mengajukan habilitasinya, ia mengajar di Berlin. Tidak lama kemudian ia menerima panggilan untuk mengajar di Universitas Basel pada 1866. Pada 1868 ia berpindah ke Kiel dan menerima gelar profesor di bidang filsafat. Di masa karyanya di Kiel inilah nama Dilthey mulai dikenal orang seiring terbitnya karya yang berjudul *Schleiermacher Life* (1870). Dari karya tersebut tampak jelas minat Dilthey pada sejarah juga dijiwai oleh ketertarikannya pada sastra-sastra dari nama besar seperti Goethe dan Novalis.

Di tahun 1871, ia pindah ke Breslau. Pada periode inilah beberapa karya penting ditulisnya seperti *The Introduction to The Human Studies* vol I, yang baru diterbitkan pada 1883, dan rancangan (tidak selesai) dari *Introduction II* dan *Draft for A Critique of Historical Reason* yang baru diterbitkan setelah Dilthey wafat. Pada tahun 1882, Dilthey pindah ke Berlin menduduki kursi penting di departemen filsafat. Di periode ini ada karya penting terkait psikologi dan metode deskriptif dalam ilmu tentang manusia, yakni *Ideas Concerning a Descriptive and Analytic Psychology* (1889), yang nanti mempertemukannya

dengan Edmund Husserl dalam sebuah diskusi. Adapun karya lain yang terbit yakni *The Rise of Hermeneutic* (1900), *The Nature of Philosophy* (1907) dan *The Types of World-View* (1911). Dilthey meninggal pada 1 Oktober 1911 dengan meninggalkan banyak tulisan yang belum diterbitkan. Tulisan-tulisan tersebut kemudian diterbitkan dalam XXVI seri *Gesammelte Schriften*.

*Riwayat hidup dalam bagan:*²⁹

1833	Lahir pada 19 November di Biebrich, dekat Wiesbaden, Jerman
1852	Mulai belajar teologi di Universitas Heidelberg
1854	Berpindah ke Berlin dan mulai mengenal filsafat tentang Schleiermacher dan Hegel
1855	Lulus dari studi teologi
1856	Lulus dari studi filsafat
1864	Meraih doktoral di bidang filsafat dengan disertasi tentang Schleiermacher di Universitas Berlin
1866	Mengajar filsafat di Universitas Basel
1868	Berpindah ke Universitas Kiel
1870	Menerbitkan <i>Schleiermacher's Life</i> vol. 1
1871	Berpindah ke Breslau, menulis teks penting <i>Draft for A Critique of Historical Reason</i>
1882	Berpindah ke Berlin dan mengajar filsafat
1883	Menerbitkan <i>Intoduction to Human Sciences</i> vol. 1
1898	Menerbitkan teks <i>Ideas Concerning a Descriptive and Analytic Psychology</i>
1900	Menerbitkan <i>The Rise of Hermeneutics</i>
1904	Menulis <i>The Structural Nexus of Knowledge</i>
1907	Menerbitkan <i>The Nature of Philosophy</i>
1911	Menulis <i>The Types of World-View</i> , dan meninggal pada tanggal 1 Oktober

²⁹ Lih. Lawrence K. Schmidt, *Understanding Hermeneutics*, Durham: Acumen Publishing, 2010, h. 30.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber-Sumber Utama

- Dilthey, Wilhelm. 1954. *The Essence of Philosophy*, terj. Stephen A. Emery dan William T. Emery. North Carolina, University of North Carolina Press.
- _____. 1977. *Descriptive Psychology and Historical Understanding*, terj. Richard M Zaner dan Kenneth L. Heiges. The Hague, Martinus Nijhof.
- _____. 1989. *Selected Works I: Introduction to The Human Sciences*, disunting oleh Rudolf Makkreel dan Frithjof Rodi. Princeton, Princeton University Press.
- _____. 2010. *Selected Works II: Understanding Human World*, disunting oleh Rudolf Makkreel dan Frithjof Rodi. Princeton, Princeton University Press.
- _____. 2002. *Selected Works III: The Formation of the Historical World in the Human Sciences*, disunting oleh Rudolf Makkreel dan Frithjof Rodi. Princeton, Princeton University Press.
- Rickman, H. P. (penyunting dan penerjemah). 1976. *Dilthey: Selected Writings*. London, Cambridge University Press.

Sumber-Sumber Tentang Fenomenologi

- Caputo, John D. 1997. "The Question of Being and Trancendental Phenomenology: Reflections on Heidegger's relationship to Husserl", dalam *Research in Phenomenology: Heidegger Memorial Issue*, Vol. 7.
- Carman, Taylor. 2007. "Phenomenology as Rigorous Science", dalam Brian Leiter & Michael Rosen (eds.), *The Oxford Handbook of Continental Philosophy*. Oxford, Oxford University Press.
- Carr, David. 1974. *Phenomenology and The Problem of History: A study of Husserl's Transcendental Philosophy*, Evanston: Northwestern University Press.
- _____. 1987. "The Future Perfect: Temporality and Priority in Husserl, Heidegger and Dilthey", dalam *Interpreting Husserl*. Dordrecht, Martinus Nijhof Publishers.
- _____. 1999. *The Paradox of Subjectivity: The Self in the Transcendental Tradition*. New York, Oxford, Oxford University Press.

- _____. 2003. "Transcendental and Empirical Subjectivity: The Self in The Transcendental Tradition, dalam Donn Welton (ed.), *The New Husserl: A Critical Reader*. Bloomington & Indianapolis, Indiana University Press.
- _____. 2014. *Experience and History: Phenomenological Perspectives on the Historical World*. Oxford, Oxford University Press.
- Heidegger, Martin. 1972. "My Way to Phenomenology, dalam *On Time and Being*, terj. Joan Stambaugh. New York, Harper & Row Publishers.
- _____. 1973. *Being And Time*, terj. John Macquarrie dan Edward Robinson. Oxford, Basil Blackwell.
- _____. 1983. *History of the Concept of Time*, terj. Theodore Kiesel. Bloomington, Indiana University Press.
- _____. 1988. *Basic Problems of Phenomenology*, terj. Albert Hofstadter. Indiana, Indiana University Press.
- _____. 1999. *Ontology: Hermeneutics of Facticity*, terj. John van Buren. Bloomington & Indianapolis, Indiana University Press.
- _____. 2011. *The Concept of Time*, terj. Ingo Farin dan Alex Skinner. New York, Continuum.
- Husserl, Edmund. 1931. *Ideas for a Pure Phenomenology and Phenomenological Philosophy: General Introduction to Pure Phenomenology*, terj. W.R. Boyce. London, G Allen & Unwin.
- _____. 1970. *Logical Investigations, vol. II*, terj. J. N Findlay. London, Routledge & Kegan Paul Ltd.
- _____. 1970. *The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology: An Introduction to Phenomenological Philosophy*, terj. David Carr. Evanston, Northwestern University Press.
- _____. 1973. *Cartesian Meditations: An Introduction to Phenomenology*. terj: Dorion Cairns. The Hague, Martinus Nijhof.
- Mohanty, J. N. 1995. "The Development of Husserl Thought", dalam B. Smith & D. Woodruff Smith (eds.), *The Cambridge Companion to Husserl*. Cambridge, Cambridge, University Press.
- Sandmeyer, Bob. 2009. *Husserl's Constitutive Phenomenology: It's Problem and Promise*. New York, London, Routledge.
- Sarfranski, Rüdiger. 1999. *Heidegger: Between Good and Evil*. Cambridge, London, Massachusetts, Harvard University Press.
- Schact, Richard. 1972. "Husserlian and Heideggerian Phenomenology, dalam *Philosophical Studies: And International Journal for Philosophy n the Analytic Tradition*, Vol. 23, No. 5.

- Scharff, Robert C. 2019. *Heidegger Becoming Phenomenological: Interpreting Husserl Through Dilthey, 1916-1925*. New York, London, Rowman & Littlefield.
- Setyo Wibowo, A. 2018. "Kronologi Jalan Hidup Heidegger", dalam *Basis*, No. 07-08, Tahun ke-67.
- Spiegelberg, Herbert. 1960. *Phenomenological Movement: A Historical Introduction*. The Hague, Martinus Nijhof.

Sumber-Sumber Pendukung

- Bambach, Charles R. 1995. *Heidegger, Dilthey, and the Crisis of Historicism*. New York, Cornell University Press.
- Copleston, Frederick. 1963. *A History of Philosophy vol. VI: Modern Philosophy from French Enlightenment to Kant*. New York, Doubleday.
- _____. 1963. *A History of Philosophy vol. VII: Modern Philosophy From the post-Kantian idealist to Marx, Kierkegaard and Nietzsche*. New York, Doubleday.
- Crowell, Steven Galt. 2001. "Husserl, Heidegger, and Transcendental Philosophy: Another Look at The *Encyclopaedia Britannica* Article", dalam *Husserl, Heidegger, and The Space of Meaning: Path Toward Transcendental Phenomenology*. Northwestern, Northwestern University Press.
- _____. 2005, "Heidegger and Husserl: The Matter and Method of Philosophy" dalam Hubert L. Dreyfus dan Mark Wrathal (peny.). *A Companion to Heidegger*. Malden, Oxford, Victoria: Blackwell Publishing LTD.
- Dreyfus, Hubert dan Mark Wrathal. 2005. "Martin Heidegger: An Introduction to His Thought, Work, and Life" dalam Hubert L. Dreyfus dan Mark Wrathal. *A Companion to Heidegger*. Malden, Oxford, Victoria, Blackwell Publishing LTD.
- Hamersma, Harry. 1986. *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta, Gramedia.
- Hardiman, F. Budi. 2003. *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar menuju Sein und Zeit*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- _____. 2011. *Pemikiran-Pemikiran yang membentuk Dunia Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta, Erlangga.
- _____. 2014. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta, Kanisius.
- _____. 2002. "Kesadaran yang Tak Bersarang: Refleksi atas Interaksi Kesadaran dan Struktur dalam Modernisasi" dalam *Melampaui Positivisme dan Modernitas*. Yogyakarta, Kanisius.

- Hodge, H. A. 1952. *The Philosophy of Wilhelm Dilthey*. London, Routledge & Kegan Paul LTD.
- Holborn, Hajo. 1950. "Dilthey and the Critique of Historical Reason", dalam *Journal of the History of Ideas*, Vol. 11, No. 1.
- Makkreel, Rudolf A. 1975. *Dilthey: Philosopher of the Human Studies*. Princeton, Princeton University Press.
- _____. 1982. "Husserl, Dilthey and the relation of the Life-World to History", dalam *Research in Phenomenology*, Vol. 12.
- _____. 2015. "Dilthey (1833-1911)" dalam Michael N. Froster & Kristin Gjesdal (peny.). *The Oxford Handbook of German Philosophy in the Nineteenth Century*. Oxford, Oxford University Press.
- McAllister, James W. dan Diedel J. Kornet. 2002. "Historical and Structural Approaches in the Natural and Human Sciences", dalam Peter Tindemans, Alexander Verrijn-Stuart dan Rob Visser (peny.). *The Future of the Science and Humanities: Four Analytical Essays and a Critical Debate on Future of Scholastic Endeavour*. Amsterdam, Amsterdam University Press.
- Palmer, Richard E. 1969. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer*. Evanston, Northwestern University Press.
- Prajna-Nugroho, Ito. 2013. *Fenomenologi Politik: Membongkar Politik Menyelami Manusia*, Purworejo: Sanggar Pembasisan Pancasila.
- _____. 2016. *Konsep Subjek dan Intersubjektivitas dalam Fenomenologi Husserl: Kajian Tekstual mengenai Arti Manusia sebagai Subjek Transendental sebagaimana terdapat dalam Cartesian Meditation (Tesis)*. Jakarta, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara.
- _____. 2017. "Edmund Husserl: Lembaran Baru Filsafat Kontemporer", dalam *Basis*, No. 05-06, Tahun ke 66.
- Rickman, H. P. 1979. *Wilhelm Dilthey: Pioneer of the Human Studies*. London, University of California Press.
- Schmidt, Lawrence K. 2010. *Understanding Hermeneutics*. Durham, Acumen Publishing.
- Sudarminta, J. 2010. *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta, Kanisius.
- Sitorus, Fitzgerald K. 2016. *Kant: Dari Subjek yang Kosong Hingga Tuhan sebagai Postulat*, paper seminar Salihara (tanpa penerbit)
- Tjahjadi, Simon P. Lili. 2014. *Petualangan Intelektual: Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani hingga Zaman Modern*. Yogyakarta, Kanisius.

- Schleiermacher, Frederich D. E. 1996. *On Religion: Speeches to its Cultured Despisers*, diterjemahkan oleh Richard Crouter. Cambridge, Cambridge University Press.
- Bertens, Kees. 2014. *Sejarah Filsafat Kontemporer: Jerman dan Inggris*. Jakarta, Gramedia.
- Luft, Sebastian dan Fabien Capeilleres. 2010. "Neo-Kantianism in Germany and France" dalam Alan Schrift (peny.). *The History of Continental Philosophy Vol.III: The New Century (1890-1930)*. London, Acumen.
- Willey, E. 1978. *Back to Kant: The Revival of Kantianism in German Social and Historical Thought, 1860-1914*. Detroit, Wayne State University Press.

